

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1 Arti Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu alian balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada faktor sebelumnya (*Hera Susanti, Moh. Ikhsan, Widyanti, 2000 : 23*).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadinya kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Output total riil suatu perekonomian bisa juga tetap konstan atau mengalami penurunan sepanjang waktu. Ini berarti perekonomian statis atau mengalami penurunan (stagnasi). Pertumbuhan ekonomi meliputi baik pertumbuhan, statis atau stagnasi pendapatan

nasional riil. Penurunan merupakan perubahan negative, sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan positive (*Fariad Wijaya, 1990 : 262*).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (*Lincoln Arsyad, 1999:7*).

Menurut Kuznet, "Pertumbuhan Ekonomi (Economic Growth) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyelesaian-penyelesaian berbagai tuntutan keadaan yang ada" (*Michael P. Todaro, 1998 : 130*).

Menurut Boediono pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Jadi persentase pertambahan output itu harus lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut (*Robinson Tarigan, 2004:44*).

4.2 Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa sumber strategis dan dominan yang menentukan pertumbuhan ekonomi tergantung bagaimana mengklasifikasikannya. Salah satu klasifikasinya menjadi factor-faktor fisik dan factor-faktor manajemen yang mempengaruhi sumber-sumber tersebut. Meskipun dipunyai sumber dominan untuk pertumbuhan yang kuantitasnya cukup banyak serta dengan kuantitas cukup

tinggi, tetapi bila manajemen penggunaannya tidak menunjang maka laju pertumbuhan ekonominya rendah (*Faried Wijaya, 1990 : 264*)

Faktor pertumbuhan berupa faktor-faktor fisik sumber-sumber daya alami, kuantitas, kualitas sumber daya manusia, jumlah barang kapital dan teknologi. Keempat faktor ini disebut faktor penawaran dalam pertumbuhan ekonomi. Tersedianya lebih banyak dan lebih baik sumber-sumber alami dan manusia, barang kapital, serta tingkat pengetahuan teknologi yang lebih tinggi memungkinkan perekonomian memproduksi jumlah output lebih besar (*Faried Wijaya, 1990 : 264*).

Faktor manajemen penggunaan sumber-sumber dalam pertumbuhan ekonomi merupakan aspek permintaan dan aspek alokasi sumber daya. Aspek permintaan berarti agar sumber-sumber daya yang ada dan terus harus bertambah dapat digunakan sepenuhnya, maka dibutuhkan pertumbuhan tingkat permintaan agregatif yang mencukupi. Menggunakan sumber-sumber daya dan kapital serta teknologi yang ada saja tidak cukup. Sumber-sumber tersebut haruslah digunakan sedemikian rupa sehingga dapat diproduksi jumlah output maksimum dengan menggunakan sumber daya tersebut (*Faried Wijaya, 1990 : 264*).

4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah :

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (Human Resources).
2. Pertumbuhan penduduk.

3. Kemajuan teknologi.

Akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang yang ditabung, yang kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa datang (*Lincoln Arsyad, 1997 : 162*).

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja berarti semakin produktif tenaga kerja. Sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah apakah peningkatan penawaran tenaga kerja yang cepat di negara sedang berkembang yang mempunyai surplus tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan negatif terhadap kemajuan ekonomi? Jawabnya adalah tergantung pada kemampuan sistem ekonomi tersebut untuk menyerap dan mempekerjakan tumpahan kerja itu secara produktif. Kemampuan tersebut tergantung pada tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya faktor-faktor lain yang dibutuhkan, seperti misalnya keahlian manajerial dan administratif (*Lincoln Arsyad, 1997:163*).

Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional (*Lincoln Arsyad, 1997 : 166*).

4.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Didalam Ilmu Ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai saat ini (dan masa datang) tidak ada suatu teori pertumbuhan yang menyeluruh dan lengkap dan merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku (Boediono, 1985 : 2).

4.4.1 Teori-Teori Klasik

Aliran klasik muncul sekitar abad ke-18 dan permulaan abad ke-19, masa Revolusi Industri, masa awal perkembangan ekonomi. Pada waktu itu sistem yang dominan adalah sistem liberal. Demikian pula sistem aliran klasik didasarkan pada asumsi bahwa perekonomian berada dalam keadaan persaingan sempurna, ciri dari perekonomian liberal.

Adam Smith (1723-1790) dianggap sebagai pelopor ekonomi klasik. Lebih dari itu ia sering dianggap sebagai orang pertama memikirkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Hal ini bisa disimak dalam bukunya yang berjudul "*An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nations*" (1776) yang menganalisis bagaimana perekonomian sebuah negara bisa tumbuh. Menurut Adam Smith ada dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk.

Variabel penentu proses produksi suatu negara dalam menghasilkan output total ada tiga, yaitu :

- a. Sumber Daya Alam yang tersedia (masih diwujudkan sebagai fakto produksi tanah).
- b. Sumber Daya Alam (atau jumlah penduduk).

c. Stok barang kapital yang ada.

Sumber alam yang tersedia merupakan bahan baku utama dari kegiatan produksi suatu perekonomian dan jumlahnya terbatas. Proses produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi manusia (proses pertumbuhan ekonomi) akan terus berjalan sepanjang sumber daya alam masih tersedia. Jika sumber daya alam telah habis dikuras maka proses produksi akan terhenti, dan dengan demikian proses pertumbuhan ekonomi akan terhenti pula. Dengan kata lain sumber daya alam merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini nanti akan dikenal sebagai keadaan stasioner (*Abdul Hakim, 2002 : 64*)

Selama sumber-sumber alam yang tersedia belum dimanfaatkan, yang memegang peranan dari proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain, yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada, tetapi apabila output terus meningkat, sumber-sumber alam akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitasi) dan pada tahap ini sumber-sumber alam akan membatasi output. Unsur sumber alam ini akan terhenti apabila batas atas ini tercapai (*Boediono, 1985 : 8*)

Unsur yang kedua adalah sumber daya alam atau jumlah penduduk. Dalam proses pertumbuhan output unsur ini dianggap sebagai acuan yang pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut. Pada tahap ini bisa dianggap bahwa berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi akan tersedia lewat proses pertumbuhan atau penurunan penduduk.

Unsur produksi yang ketiga yaitu stok kapital dan laju pertumbuhan. Apa yang terjadi pada tingkat output tergantung pada apa yang terjadi pada stok kapital

dan laju pertumbuhan stok kapital sampai tahap pertumbuhan dimana sumber-sumber alam mulai membatasi (*Boediono, 1985 : 9*)

Makin besar kapital yang digunakan dalam proses produksi, maka skala produksi akan semakin besar, sehingga makin banyak yang harus dikerjakan dalam suatu divisi kerja tertentu. Dalam keadaan seperti ini, dimungkinkan untuk dilakukan spesialisasi dan pembagian kerja. Akibat selanjutnya adalah semakin tingginya produktivitas per pekerja, yang akan berujung pada meningkatnya output (*Abdul Hakim, 2002 : 65*)

David Ricardo (1772-1823) mengembangkan teori pertumbuhan klasik lebih lanjut. Tetapi garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan umum yang ditarik oleh David Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith. David Ricardo juga menggarap jumlah faktor produksi tanah (yaitu sumber-sumber alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat (*Boediono, 1985 : 17*).

Jika Adam Smith sangat menitik beratkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional dalam menjelaskan proses terjadinya pertumbuhan, David Ricardo lebih menitikberatkan pada distribusi pendapatan antar pelaku ekonomi dalam menjabarkan mekanisme pertumbuhan.

Menurut David Ricardo, didalam masyarakat ekonomi terdapat tiga golongan masyarakat yaitu golongan kapitalis, golongan buruh, dan golongan tuan tanah. Golongan kapitalis adalah golongan yang memimpin produksi dan memegang peranan yang penting karena mereka selalu mencari keuntungan dan menginvestasikan kembali hasil pendapatannya dalam bentuk akumulasi kapital

yang menyebabkan naiknya pedapatan nasional yang lebih besar lagi. Untuk golongan buruh, dikatakan bahwa golongan ini tergantung golongan kapitalis dan merupakan golongan yang terbesar dalam masyarakat. Adapun golongan tuan tanah, mereka hanya menerima sewa saja dari golongan kapitalis atas areal tanah yang disewakannya (*Abdul Hakim, 2002 : 68*).

Ukuran keberhasilan pembangunan perekonomian menurut Maltus adalah kesejahteraan negara. Suatu negara dikatakan sejahtera jika GNP potensialnya meningkat. Sektor yang dominan menurut Maltus adalah sektor pertanian dan industri. Jadi jika kedua sektor tersebut bisa ditingkatkan maka GNP potensialnya akan bisa dinaikkan. Lalu apakah yang mempengaruhi produksi di sektor pertanian dan industri tersebut? Terdapat dua faktor, yaitu faktor ekonom dan faktor non ekonom. Faktor-faktor ekonom disini adalah tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi. Adapun faktor-faktor non ekonom adalah keamanan atas kekayaan, konstitusi dan hukum yang pasti, kerja keras masyarakat dan disiplin, serta sikap jujur. Dua faktor tersebut harus berjalan secara proporsional supaya bisa meningkatkan sektor pertanian dan industri, dan pada akhirnya meningkatkan GNP potensial.

Diantara faktor-faktor ekonomi diatas, yang paling berpengaruh adalah faktor akumulasi modal. Tanpa akumulasi modal yang diinvestasikan, proses produksi akan berhenti dan pertumbuhan GNP potensial akan berhenti (*Abdul Hakim, 2002 : 73*).

4.4.2 Teori-Teori Modern

Teori Harrod-Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi dalam jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat. Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang ini, investasi menambah stok kapital misalnya pabrik-pabrik, jalan-jalan, dan sebagainya (Boediono, 1985:59).

Hubungan antara stok kapital dengan penawaran agregat adalah setiap penambahan stok kapital masyarakat meningkat pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output. Output yang dimaksud adalah output yang potensial bisa dihasilkan dengan stok kapital (kapasitas pabrik) yang ada (Boediono, 1986:60).

Laju pertumbuhan natural dalam sistem Harrod yang sederhana adalah presentase pertumbuhan suatu tenaga kerja efisien per tahun, sebagai kondisi (syarat) pertumbuhan seimbang maka output dan kapital harus juga tumbuh dengan laju pertumbuhan natural yang sama (Boediono, 1985 : 68)

Robert Solow dan Trevor Swan secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama

pertumbuhan Neo Klasik. Model Solow dan Swan memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Ada empat anggapan yang melandasi model Neo Klasik yaitu (Boediono, 1985 : 83) :

- a. Tenaga kerja (penduduk) tumbuh dengan laju tertentu.
- b. Adanya fungsi produksi yang berlaku bagi setiap periode.
- c. Adanya kecenderungan untuk menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi suatu output.
- d. Semua tabungan masyarakat di investasikan.

Untuk kesinambungan jangka panjang Solow menyatakan bahwa posisi *long run equilibrium* akan tercapai apabila kapital per kapita mencapai satu tingkat yang stabil, artinya tidak berubah lagi nilainya. Apabila kapital konstan, maka *long run equilibrium* tercapai. Hal ini merupakan ciri posisi keseimbangan yang pertama (Boediono, 1985 : 880).

Ciri yang kedua adalah mengenai laju pertumbuhan output, kapital dan tenaga kerja. Pada posisi *long run equilibrium* laju pertumbuhan output bisa disimpulkan dari ciri bahwa output perkapita adalah konstan dan penduduk tumbuh sesuai dengan asumsi. Definisi output per kapita adalah output tumbuh dengan laju jumlah penduduk per tahun (Boediono, 1985 : 90).

Ciri yang ketiga adalah mengenai stabilitas dari posisi keseimbangan tersebut. Posisi keseimbangan model Solow-Swan bersifat stabil, dalam arti bahwa apabila kebetulan perekonomian tidak pada posisi keseimbangan, maka

akan ada kekuatan-kekuatan yang cenderung membawa kembali perekonomian tersebut pada posisi keseimbangan jangka panjang (Boediono, 1985 : 91)

Ciri yang keempat menyangkut tingkat konsumsi dan tingkat tabungan (investasi). Tingkat tabungan (investasi) per kapita pada posisi keseimbangan adalah konstan. Apa yang tidak ditabung dikonsumsi sehingga konsumsi perkapita juga konstan pada posisi equilibrium (Boediono, 1985 : 93)

Ciri yang kelima berkaitan dengan imbalan yang diterima oleh masing-masing faktor produksi atau aspek distribusi pendapatan. Karena hanya ada dua macam faktor produksi (kapital dan tenaga kerja), maka output total akan habis terbagi antara para pemilik kapital dan pemilik faktor produksi tenaga kerja (Boediono, 1985 : 93)

Jika jumlah angkatan kerja tumbuh melebihi suplai kapital, harga tenaga kerja (tingkat upah) akan turun relatif terhadap harga kapital (tingkat bunga). Atau sebaliknya jika jumlah kapital tumbuh melebihi penawaran tenaga kerja, maka tingkat bunga akan turun relatif terhadap tingkat upah (Abdul Hakim, 2002:102)

Sedangkan kerangka umum dari model Solow-Swan mirip dengan model Harrod-Domar, tetapi model Solow-Swan lebih luwes karena :

- a. Menghindari masalah kestabilan yang merupakan ciri *warranted rate of growth* dalam model Harrod-Domar.
- b. Bisa lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan.

Keluwesannya ini terutama disebabkan oleh karena Solow dan Swan menggunakan bentuk fungsi produksi yang lebih mudah dimanipulasi secara aljabar (*Boediono*, 1985 : 83).

Joseph Schumpeter hidup di zaman modern (1883-1950). Dari teori Schumpeter bisa digolongkan dalam kelompok teori pertumbuhan klasik. Namun dari segi kesimpulannya khususnya mengenai prospek perbaikan hidup masyarakat banyak dalam perekonomian kapitalis. Berbeda dengan ekonom-ekonom klasik sebelumnya, ia optimis bahwa dalam jangka panjang tingkat hidup orang banyak bisa ditingkatkan terus sesuai dengan kemajuan teknologi yang bisa dicapai masyarakat tersebut. Sejalan juga dengan para ekonom modern, Schumpeter tidak terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan penduduk maupun aspek keterbatasan sumber daya alam dalam pertumbuhan ekonomi. Bagi Schumpeter, masalah penduduk tidak dianggap sebagai aspek sentral dari proses pertumbuhan ekonomi (*Boediono*, 1985 : 47).

Schumpeter berpendapat bahwa motor penggerak perkembangan ekonomi adalah proses yang diberi nama inovasi, dan para pelakunya adalah para wiraswasta atau investor atau entrepreneur. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterangkan dengan adanya inovasi oleh para entrepreneur (*Boediono*, 1985 : 47).

Gambaran umum dari proses kemajuan ekonomi menurut Schumpeter adalah membedakan antara pengertian pertumbuhan ekonomi dan peningkatan output masyarakat, tetapi masing-masing mempunyai sifat yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output masyarakat yang

disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara teknologi produksi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi adalah satu sumber kenaikan output, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para swasta. Inovasi berarti perbaikan teknologi dalam arti luas mencakup penemuan produk baru, pembukaan pasar baru dan sebagainya. Tetapi yang penting adalah bahwa inovasi menyangkut perbaikan kuantitatif dari sistem ekonomi itu sendiri, yang bersumber dari kreatifitas para wiraswastanya (Boediono, 1985 : 48).

Perkembangan ekonomi berawal pada suatu lingkungan social, politik dan teknologi yang menunjang kreatifitas para wiraswasta. Dengan adanya lingkungan yang menunjang kreatifitas, maka akan timbul beberapa wiraswasta yang menjadi pioner dalam mencoba menerapkan ide-ide baru dalam kehidupan ekonomi (cara berproduksi baru, produk baru, bahan mentah dan sebagainya). Mungkin tidak semua pioner usaha akan berhasil tetapi mereka yang berhasil dikatakan telah melakukan inovasi (Boediono, 1985 : 50).

Inovasi mempunyai tiga pengaruh, yang pertama adalah diperkenalkannya teknologi baru, yang kedua adalah inovasi menimbulkan keuntungan lebih (keuntungan monopolis) yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi capital. Yang ketiga adalah inovasi pada tahap-tahap selanjutnya akan diikuti oleh timbulnya proses imitasi yaitu adanya pengusaha baru yang meniru teknologi baru tersebut. Proses imitasi ini akan diikuti oleh investasi (akumulasi kapital) oleh para imitator tersebut. Proses imitasi ini mempunyai pengaruh berupa :

- a. Menurunnya keuntungan monopolis yang dinikmati oleh para inovator.
- b. Penyebaran teknologi baru di dalam masyarakat (teknologi tersebut tidak lagi menjadi monopoli para inovatornya).

4.5 Definisi Ketimpangan

Menurut Mudrajat Kuncoro, ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif dan seluruh masyarakat. Sebab ketimpangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan Endowment Faktor (faktor anugrah awal). Perbedaan Endowment Faktor ini yang menyebabkan tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah tersebut (*Sadono Sukirno, 1976 : 104*).

Kuznets (1966), Adelman dan Moris, berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan ditentukan oleh jenis pembangunan ekonomi yang ditunjukkan oleh ukuran Negara, dasar sumber daya alam, dan kebijakan yang dianut. Dengan kata lain, faktor kebijakan dan dimensi struktural perlu diperhatikan selain laju pertumbuhan ekonomi (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 111*).

Menurut Mydral (1957) perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (*Lincoln Arsyad, 1999 : 129*).

4.6 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan

Berdasarkan hipotesis tentang U terbalik yang menyatakan bahwa awal mula pembangunan akan terjadi ketimpangan atau distribusi pendapatan yang tidak merata namun semakin lama dan mencapai tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan akan semakin merata. Dari hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi.

Williamson (1965) meliputi hubungan antara dispartis regional dengan tingkat pertumbuhan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan yang sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan dispartis regional menjadi lebih besar dari pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap lebih matang, dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tampaknya ada keseimbangan antar daerah dan dispartis berkurang dengan signifikan (*Mudrajad Kuncoro, 2004 : 133*).

Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah ratio gini. Nilai ratio gini berkisar antara nol dan satu. Bila ratio gini sama dengan nol berarti distribusi pendapatan amat merata sekali karena tiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Namun apabila nilai ratio gini sama dengan satu maka menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna, karena seluruh pendapatan hanya dinikmati satu orang saja (*Mudrajad Kuncoro, 1997 : 115*).

Menurut Myrdal (1957), perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) terhadap

pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan dipasar secara normal akan cenderung meningkat bukan menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (*Mudrajad kuncoro*, 2004 : 133).

Ada teori yang mengatakan adanya trade off antara ketidakmerataan dan pertumbuhan. Namun kenyataan membuktikan ketidakmerataan dinegara yang sedang berkembang dalam dekade belakangan ini ternyata berkaitan dengan pertumbuhan rendah. Di negara yang sedang berkembang tidak ada trade off antara pertumbuhan dan ketidakmerataan. Ada berbagai cara pertumbuhan mempengaruhi distribusi pendapatan. Menurut Fields (1990) mengenai ada tidaknya *trade off* antara pertumbuhan dengan pemerataan adalah tergantung jenis data yang digunakan, apakah silang empat (*cross section*), runtut waktu (*time series*), atukah menggunakan data mikro (*Mudrajad kuncoro*, 1997 : 110-111).